

BAB II
KAJIAN TEORI

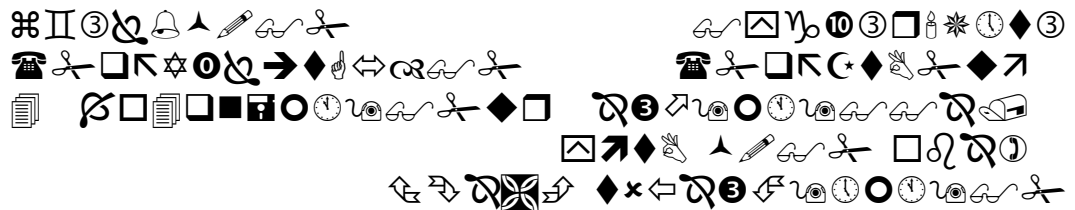
A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian

a. Peranan guru pembimbing

Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Guru merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak memegang berbagai jenis peranan yang harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-baqarah ayat 153 yang berbunyi:



153. *Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*¹

Surya (2013) mengatakan bahwa guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan peranan-peranan tertentu dengan baik. Peranan-peranan tersebut adalah sebagai perancang pembelajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah, dan sebagai pembimbing siswa (peserta didik).²

¹ Departemen Agama, Surat al- Baqarah Ayat 153
² Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV Andi Offset), h. 77

2. Penanganan Kasus

a. Pengertian Penanganan Kasus

Penanganan kasus pada umumnya dapat dilihat sebagai keseluruhan perhatian dan tindakan seseorang terhadap kasus (yang dialami oleh seseorang) yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut. Dalam pengertian itu penanganan kasus meliputi:

- 1) *Pengenalan awal tentang kasus*(yang dimulai sejak mula kasus itu dihadapkan).
- 2) *Pengembangan ide-ide* tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu.
- 3) *Penjelajahan lebih lanjut*tentang segala seluk-beluk kasus tersebut, dan akhirnya;
- 4) *Mengusahakan upaya-upaya kasus* untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.

Dilihat lebih khusus, penanganan kasus dapat dipandang sebagai upaya-upaya khusus untuk secara langsung menangani sumber pokok permasalahan dengan tujuan utama teratasinya atau terpecahkannya permasalahan yang dimaksudkan.

Dengan demikian, penanganan kasus dalam pengertian yang khusus menghendaki strategi dan teknik-teknik yang sifatnya khas sesuai dengan pokok permasalahan yang ditangani itu. Setiap permasalahan pokok biasanya memerlukan strategi dan teknik

tersendiri. Untuk itu diperlukan keahlian konselor dalam menjelajahi masalah, penetapan masalah pokok yang menjadi sumber permasalahan secara umum, pemilihan strategi dan teknik penanganan atau pemecahan masalah pokok itu, serta penerapan pelaksanaan strategi dan teknik yang dipilihnya itu.³

b. Langkah-langkah Penanganan Kasus

Sebagai gambaran umum, penulis menyajikan keterkaitan antara permasalahan awal, konsep/ide-ide tentang rincian, kemungkinan sebab dan akibat, serta penanganan masalah secara khusus. Kita bisa membayangkan berbagai permasalahan yang dapat dikenali pada mulanya melalui:

- 1) Deskripsi awal kasus
- 2) Ide-ide tentang rincian permasalahan, kemungkinan sebab dan kemungkinan akibat,
- 3) Upaya dan hasil penjelajahan lebih lanjut terhadap setiap permasalahan yang terkandung pada kasus yang dimaksud, dan
- 4) Upaya penanganan secara khusus terhadap permasalahan pokok yang menjadi sumber permasalahan pada umumnya.

Dalam bimbingan dan konseling studi kasus diselenggarakan melalui cara-cara yang bervariasi, seperti analisis terhadap laporan sesaat (*Anecdotal report*), otobiografi atau cerita tentang anak atau klien yang dimaksud, deskripsi tentang tingkah laku, perkembangan

³ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2010), h. 69

anak atau klien dari waktu ke waktu (*case history*), himpunan data (*cummulative records*), konferensi kasus (*case conference*⁴).

Penanganan kasus baik secara umum maupun khusus, tidak mudah. Berbagai pihak dan sumber daya sering kali perlu diaktifkan dan dipadukan demi teratasinya permasalahan yang dialami oleh seseorang. Apabila Guru Pembimbing berhasil sebesar-besarnya mengarahkan berbagai pihak dan sumber daya itu, keberhasilan penanganan kasus akan lebih dijamin. Pihak yang paling utama harus dilibatkan secara langsung ialah orang yang mengalami masalah itu sendiri. Orang itu perlu secara aktif berpartisipasi dalam mendeskripsikan masalah-masalahnya, dalam penjelajahan masalah-masalah itu lebih lanjut, dan dalam pelaksanaan strategi serta teknik-teknik khusus penanganan atau pemecahan masalah. Tanpa partisipasi langsung dan aktif orang yang mengalami masalah, keberhasilan upaya bimbingan dan konseling amat diragukan, atau bahkan boleh jadi akan nihil sama sekali. Pihak lain dalam urutan kedua yang perlu dilibatkan, kalau dapat secara langsung, ialah orang-orang yang amat besar pengaruhnya kepada orang yang mengalami masalah itu, seperti orang tua, guru, serta orang lain yang amat dekat hubungannya.

Orang-orang yang sangat berpengaruh biasanya memiliki sumber daya yang sebesar-besarnya dapat dimanfaatkan dalam penanganan masalah itu. Selanjutnya, pihak-pihak dan sumber daya

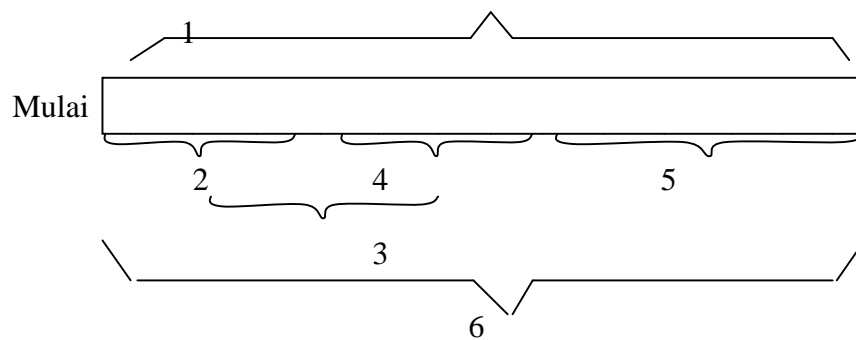
⁴*Ibit*, h. 70-71

lain yang perlu dikerahkan ialah berbagai unsur yang terdapat dilingkungan orang yang mengalami masalah, baik lingkungan sosial, fisik maupun lingkungan budaya. Termasuk kedalam kategori ini adalah para ahli bidang-bidang tertentu, seperti psikiater, dokter, ahli hukum dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditangani. Adalah merupakan seni dan kiat tersendiri bagi konselor untuk mampu mengarahkan dan memadukan berbagai pihak, sumber dan unsur itu demi pemecahan masalah dan penanganan kasus yang sedang dihadapkan kepadanya. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengarahannya berbagai pihak dan sumber serta unsur itu ialah:

- 1) Perlibatan pihak-pihak, sumber dan unsur-unsur lain di luar diri orang yang mengalami masalah:
 - a. Harus sepengetahuan dan seizin orang yang mengalami masalah itu;
 - b. Bersifat suka rela dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak, sumber dan unsur-unsur lain yang dilibatkan itu.
- 2) Pihak-pihak, sumber dan unsur-unsur yang akan dilibatkan dan akan dipilih secara seksama:
 - a. Agar dapat bermanfaat secara efektif dan efisien
 - b. Agar dapat disinkronisasi, dipantau atau dikontrol
 - c. Sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling.

- 3) Peranan masing-masing pihak, sumber dan unsur yang dilibatkan hendaknya dijelaskan secara rinci bagi pihak, sumber, unsur yang dilibatkan itu, maupun bagi orang yang mengalami masalah hiperaktif itu sendiri.⁵

Berikut dikemukakan gambaran tentang keterlibatan konselor secara menyeluruh dalam menangani kasus yang dihadapkan kepadanya. Gambaran tersebut meliputi perhatian dan tindakan yang menyeluruh dari awal sampai akhir, maupun langkah-langkah khusus tertentu sepanjang keterlibatan konselor, sebagaimana telah dikemukakan di atas.



Gambar 1. Tentang keterlibatan konselor secara menyeluruh dalam menangani kasus yang dihadapkan kepadanya.

Keterangan

1. Penanganan kasus dalam arti umum
2. Pengenalan awal terhadap kasus

⁵Ibit, h. 71

3. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah, kemungkinan sebab dan akibat
4. Penjelajahan kasus (lebih lanjut)
5. Penanganan kasus dalam arti khusus
6. Penyikapan terhadap kasus.⁶

3. Hiperaktif

a. Pengertian Hiperaktif

Hiperaktif adalah gangguan pemusatan perhatian (GPPH)/ADHD yang mengakibatkan sulit untuk berkonsentrasi karena adanya semacam dorongan yang tidak dapat dikendalikan.⁷

Attention deficit/hyperactivity disorder (ADHD)/gangguan pemusatan perhatian/ hiperaktivitas adalah gangguan perkembangan yang ditandai oleh kekurangmampuan untuk memusatkan perhatian pada tingkat maladaptive, aktivitas yang berlebihan dan impulsivitas.⁸

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (GPPH) adalah gangguan Psikiatrik yang ditandai oleh pola perilaku yang persisten (terus menerus) dari ketidakmampuan seorang anak untuk memusatkan perhatian/hiperaktif dan pengendalian impuls (gerakan yang tiba-tiba dan tidak terkendali).⁹

⁶ Prayitno, Dkk. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.82

⁷ <http://skripsi.pencintagratis.co.cc/penggunaan-media-visual-dalam-pembelajaran-anak-hiperaktif.html>. diakses pada tanggal 29 Mei 2013.

⁸ Mark Durand dan David H. Barlow. *Intisari Psikologi Abnormal Edisi Keempat Buku Kedua*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), h. 277

⁹ Imam Musbikin. *Mengatasi anak-anak yang bernasalah* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2008), h. 20

b. Ciri-ciri siswa hiperaktif

Adapun ciri siswa hiperaktif adalah:

- 1) Selalu dalam keadaan siap gerak atau aktifitasnya seperti digerakkan oleh mesin.
- 2) Tidak bisa duduk diam.
- 3) Mudah terangsang dan impulsive.
- 4) Sulit dikendalikan.
- 5) Sering berbicara berlebihan.
- 6) Sering menimbulkan kegaduhan pada waktu melakukan sesuatu atau bermain.
- 7) Mudah mengalami kecelakaan.
- 8) Sering melontarkan jawaban sebelum selesai ditanyakan.
- 9) Meninggalkan tempat duduk dikelas atau situasi lain dimana anak sebenarnya diharap untuk dapat duduk tenang.
- 10) Sulit menunggu giliran. Dan,
- 11) Sering memaksakan diri terhadap orang lain.¹⁰

c. Faktor-faktor penyebab siswa hiperaktif

1) Faktor Biologis

a) Faktor Genetik

Penelitian menunjukkan bahwa predisposisi genetic terhadap hiperaktif kemungkinan berperan. Bila orang tua mengalami hiperaktif, sebagian anak mereka memiliki

¹⁰*Ibit*, h. 202

kemungkinan mengalami gangguan tersebut. Mengenai apa tepatnya yang diturunkan dalam keluarga hingga kini belum ditemukan, namun berbagai studi baru-baru ini menunjukkan bahwa fungsi dan struktur otak berbeda pada anak-anak dengan dan tanpa hiperaktif/ADHD. Beberapa bagian otak pada anak-anak hiperaktif lebih kecil dari ukuran normal sehingga dapat berkaitan dengan gangguan yang dialami anak hiperaktif.

b) Faktor perinatal dan prenatal

Factor risiko lainnya bagi hiperaktif mencakup sejumlah komplikasi perinatal dan prenatal. Berat lahir rendah, contohnya, merupakan predictor yang cukup spesifik bagi perkembangan hiperaktif. Berbagai komplikasi lain yang berhubungan dengan saat kelahiran, serta berbagai zat yang dikonsumsi ibu pada saat hamil seperti alcohol dan tembakau.

c) Racun lingkungan

Nikotin, terutama merokok ketika hamil merupakan racun lingkungan yang dapat berperandalam terjadinya hiperaktif/ADHD. Milberger melaporkan bahwa 22 persen ibu dari anak-anak yang mengalami hiperaktif menuturkan bahwa mereka merokok satu bungkus rokok setiap hari semasa hamil, dibandingkan dengan angka 8 persen pada ibu-ibu yang hiperaktif. Efek tersebut tetap ada meskipun dengan

mengendalikan factor depresi kehamilan dan konsumsi alcohol pada ibu. Berbagai studi terhadap hewan menunjukkan bahwa pemaparan kronis pada nikotin meningkatkan pelepasan dopamine dalam otak dan menyebabkan hiperaktivitas.

2) Faktor Psikologis

Hiperaktivitas terjadi bila predisposisi terhadap gangguan tersebut dipasangkan dengan pola asuh orang tua yang otoritarian jika seorang anak yang memiliki disposisi aktivitas yang berlebihan dan mudah berubah moodnya mengalami stress karena orang tua yang mudah menjadi tidak sabar dan marah, anak menjadi tidak mampu menghadapi tuntutan orang tuanya untuk selalu patuh. Seiring orang tua yang menjadi semakin negatif dan tidak suka hubungan orang tua-anak akhirnya menjadi suatu medan perang. Dengan terbentuknya perilaku mengganggu dan tidak patuh, si anak tidak dapat mengatasi berbagai tuntutan di sekolah, dan perilakunya sering kali bertentangan berbagai aturan di dalam kelas.

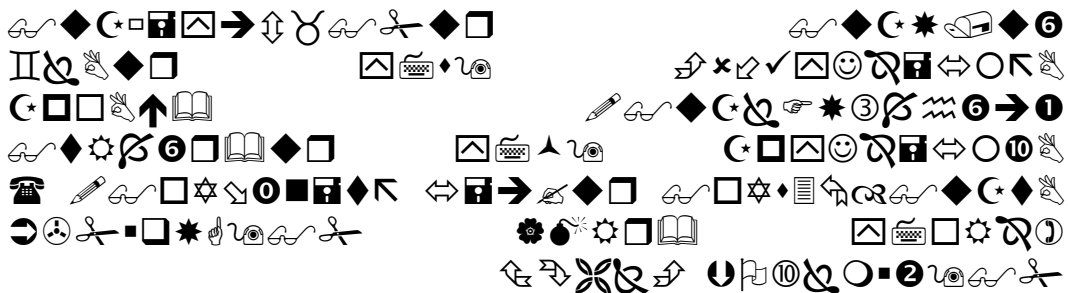
Pembelajaran juga dapat berperan dalam hiperaktif. Hiperaktivitas dapat dikuatkan oleh perhatian yang ditimbulkannya sehingga meningkatkan frekuensinya. Atau, seperti yang di kemukakan oleh Ross dan Ross bahwa hiperaktivitas dapat merupakan peniruan perilaku orang tua dan saudara-saudara kandung. Meskipun demikian, faktor-faktor neurologis dan genetic

lebih banyak mendapatkan dukungan dari pada factor-faktor psikologis.¹¹

4. Peran Guru Pembimbing dalam mengatasi siswa hiperaktif.

Guru adalah sosok manusia yang berperan sebagai pendidik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya dewasa. Tugas dan tanggung jawab tersebut dilakukan guru secara formal disekolah dalam proses interaksi komunikasi edukasi, baik perorangan maupun kelompok.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-baqarah ayat 128 yang berbunyi:



128. Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹²

Dan sebagaimana yang dijelaskan juga dalam Surat Al-Balad Ayat

17 Sebagai berikut:



¹¹Ibit, h. 202-205

¹² Departemen Agama, Surat Al- baqarah Ayat 128.

mempunyai berbagai masalah, diantara banyaknya masalah tersebut yaitu siswa yang hiperaktif.

Dalam menjalankan tugasnya, guru pembimbing harus mengacu kepada BK pola 17 plus karena guru pembimbing sebagai sosok dalam penentu berhasil atau tidaknya proses konseling itu. Adapun BK pola 17 plus itu terdiri atas 6 jenis bidang bimbingan: bimbingan pribadi, belajar, sosial, karir, berkeluarga, beragama. Dan 9 jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi. Serta 5 kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Keputusan Menpan No.4/2010 diatas menjelaskan salah satu tugas guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya. Dalam masalah pribadi, guru pembimbing sangat dibutuhkan dalam menangani masalah ini. Dengan cara mendiagnosis masalah siswa, diagnosis dilakukan dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami masalah.¹⁴

Untuk mendapatkan solusi secara tepat atas permasalahannya, guru harus terlebih dahulu melakukan identifikasi dalam upaya mengenali gejala-gejala secara cermat terhadap fenomena-fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya permasalahan hiperaktif yang dialami siswa. Diagnosis dilakukan untuk mengetahui dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi klien lalu menentukan jenis bimbingan yang akan

¹⁴*Ibit*, h. 67

diberikan, dalam melakukan diagnostik masalah hiperaktif siswa perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kenalilah peserta didik yang mengalami masalah hiperaktif

Dalam mengenali peserta didik yang mengalami masalah hiperaktif, cara yang paling mudah adalah dengan melaksanakan konseling individual.¹⁵

b. Memahami sifat dan jenis hiperaktif

Langkah kedua dari diagnosis hiperaktif ini mencari dalam hubungan apa saja peserta didik mengalami masalah hiperaktif. Dalam hal ini guru pembimbing memperhatikan bagaimana perilaku siswa dalam semua ini pergaulan, baik di sekolah, rumah dan masyarakat.

c. Menetapkan latar belakang siswa

Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya masalah hiperaktif yang dialami siswa. Cara ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa yang bersangkutan, selanjutnya dilakukan wawancara dengan guru, wali kelas, orang tua dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi yang luas dan jelas.

d. Menetapkan usaha-usaha bantuan

Setelah diketahui sifat dan jenis masalah hiperaktif serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa

¹⁵Tohirin, *Op. Cit*, h. 163-164

kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang diperoleh.

e. Pelaksanaan bantuan

Langkah ini merupakan pelaksanaan dari langkah sebelumnya, yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Pemberian bantuan dilaksanakan secara terus menerus dan terarah dengan disertai penilaian yang tepat sampai pada saat yang diperkirakan. Bantuan untuk mengentaskan masalah hiperaktif terutama menekankan akan perilaku dan mengurangi hambatan-hambatan yang menjadi latar belakangnya. Pemberian bantuan ini bisa dilakukan melalui layanan konseling individual.

f. Tindak lanjut

Tujuan langkah ini ialah untuk menilai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan. Tindak lanjut dilakukan secara terus menerus, baik selama, maupun sesudah pemberian bantuan. Dengan langkah ini dapat diketahui keberhasilannya.¹⁶

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang dilandasi budi pekerti dan tanggung jawab kemasyarakatan dan bernegara. Bidang ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h 139

- a. Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah maupun masyarakat pada umumnya.
- d. Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- e. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumen secara dinamis, kreatif dan produktif.¹⁷

5. Faktor penghambat Guru Pembimbing dalam mengatasi siswa yang hiperaktif.

Tentunya dalam pelaksanaan BK disekolah ada saja faktor penghambat guru pembimbing yaitu:

- a).Kurangnya dukungan dari sistem yang ada disekolah

Kurang maksimalnya guru BK atau konselor sekolah dalam berkerja disekolah salah satunya kurang komunikasi antara guru

¹⁷ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Aditama, 2005), h. 79.

kelas, wali kelas, kepek dan lain-lain yang masih didalam lingkup sekolah dari hal ini bisa membuat konselor kurang bisa dengan segera dalam memberikan layanan konseling dan mendapat informasi yang cepat mengenai siswa.

b). Keterbatasan waktu dalam memberi layanan BK.

Rasio 1 guru BK dengan peserta didik yang diatasa sekitar 1:150 sehingga bila disekolah hanya ada satu guru bk berarti hanya mampu menangani sekitar 150 peserata didik sedangkan satu sekolahan terkadang memiliki siswa lebih dari 200 selain hal itu pelaksanaan BK hanya diberikan waktu pada jam istirahat atau pada saat jam mata pelajaran BK dari hal itu apakah cukup dengan perbandingan rasio dan jumlah konselor sudah cukup untuk melaksanakan bimbingan dan konseling? tentunya secara nalar kita akan menjawab "tidak".

(c). Siswa yang sulit terbuka

Terkadang tidak semua siswa yang dapat terbuka terhadap guru pembimbing. Bahkan siswa tidak mau menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya. Sehingga sulit untuk mendapatkan informasi tentang dirinya sendiri, dengan demikian siswa menganggap bahwa dirinya tidak pernah bermasalah, itulah sebabnya mengapa siswa tidak mau terbuka atau bahkan siswa enggan untuk menceritakan kepada guru pembimbing tentang keburukan dirinya.¹⁸

¹⁸Prayitno, Dkk, *Op Cit*, h. 122-126

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain dan temuan penelitian. Disamping itu untuk menunjukkan keaslian penelitian bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Selain itu dengan mengenal penelitian terlebih dahulu maka sangat membantu peneliti dalam memilih dan menetapkan desain penelitian yang sesuai karena peneliti yang sesuai karena peneliti memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilaksanakan.

1. Warsita (2008) Dengan judul skripsi : “Upaya mengatasi hiperaktif melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas di SMP Karanganyar” . Mahasiswa fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian untuk menurunkan hiperaktifitas melalui layanan bimbingan pribadi sosial dapat disimpulkan bahwa Melalui bimbingan pribadi sosial dapat mengatasi hiperaktivitas pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas I SMP Karanganyar.
2. Wirman Susandi (2011) Dengan judul skripsi: Penanganan Kasus Terhadap Siswa Yang Mengalami Masalah Sosial (Studi kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru)Mahasiswa Universitas Islam Negeri

Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam.

Penanganan Kasus Terhadap Siswa Yang Mengalami Masalah Sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru Hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa masalah sosial yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru yaitu: Kasus I, masalah sosial yang dialami adalah tidak mampu bersosialisasi, dikucilkan teman, dijauhi teman, dibenci teman, kecanduan rokok dan berbuat rusu. Kasus II, masalah sosial yang muncul adalah tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan, menjauh dari lingkungan sosial atau isolasi diri, pilih-pilih teman, kecanduan rokok. Penanganan kasus yang dilakukan meliputi dua layanan dan sesuai dengan kebutuhan kasus. Kasus I ditangani dengan layanan konseling individual, sedangkan kasus II ditangani dengan layanan bimbingan kelompok.

Sedangkan judul penelitian yang penulis lakukan berjudul “peranan guru pembimbing dalam mengatasi siswa hiperaktif di SMP Negeri 3 Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan alat yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, selain itu juga untuk memberi ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur yang mudah dipahami dan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka konsep-konsep perlu dioperasionalkan agar lebih terarah, yaitu:

Seperti yang telah disebutkan diatas, penelitian ini berkenaan dengan penanganan kasus terhadap siswa yang mengalami hiperaktif. Maksudnya bagaimana peran Guru Pembimbing dalam menangani siswa hiperaktif.

Bentuk operasional dari penanganan yang dilakukan guru pembimbing terhadap siswa yang mengalami hiperaktif, sebagai berikut:

1. Guru pembimbing membuat program penanganan siswa yang mengalami masalah hiperaktif.
2. Guru pembimbing melaksanakan diagnosis masalah hiperaktif.
3. Guru pembimbing melaksanakan observasi langsung terhadap siswa yang mengalami hiperaktif.
4. Guru pembimbing memahami sifat dan jenis masalah hiperaktif.
5. Guru pembimbing menetapkan latar belakang masalah.
6. Guru pembimbing menetapkan usaha-usaha bantuan yang akan diberikan. Penanganan dilakukan melalui konseling individual.
7. Guru pembimbing melaksanakan bantuan yang diberikan kepada klien.
8. Guru pembimbing mengadakan evaluasi dan tindak lanjut tentang pelaksanaan bantuan yang diberikan kepada klien.

Konsep operasional faktor yang menghambat Guru Pembimbing dalam menangani siswa hiperaktif yaitu:

1. Fasilitas yang kurang memadai.
2. Waktu yang terbatas.
3. Siswa yang sulit terbuka.